



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**STRATEGI CINA DALAM MEMPERTAHANKAN “KLAIM”  
KEDAULATAN ATAS KEPULAUAN PARACEL DAN  
SPRATLY TERKAIT KONFLIK LAUT CINA SELATAN**

Skripsi

Oleh

Deavana Amanda

2013330203

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**STRATEGI CINA DALAM MEMPERTAHANKAN “KLAIM”  
KEDAULATAN ATAS KEPULAUAN PARACEL DAN  
SPRATLY TERKAIT KONFLIK LAUT CINA SELATAN**

Skripsi

Oleh

Deavania Amanda

2013330203

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs.,M.Si.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Deavana Amanda  
Nomor Pokok : 2013330203  
Judul : Strategi Cina dalam Mempertahankan “Klaim” Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait Konflik Laut Cina Selatan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 11 Januari 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

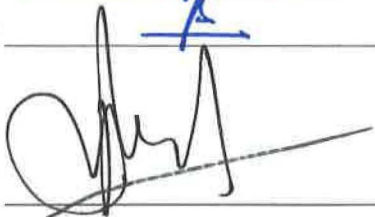
**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Mangadar Situmorang, Ph.D.

: 


**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deavania Amanda

NPM : 2013330203

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Strategi Cina dalam Mempertahankan “Klaim”  
Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly  
terkait Konflik Laut Cina Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Januari 2017



Deavania Amanda

## ABSTRAK

Nama : Deavania Amanda

NPM : 2013330203

Judul : Strategi Cina dalam Mempertahankan “Klaim” Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait Konflik Laut Cina Selatan

---

Kepentingan nasional merupakan dasar dari keberadaan sebuah negara. Salah satu bentuknya adalah kedaulatan teritorial. Cina sebagai negara besar di Kawasan Asia Pasifik berusaha untuk mempertahankan kedaulatan di wilayah Laut Cina Selatan. Paradigma Neo-Realisme melihat bahwa struktur internasional yang anarki merupakan penyebab timbulnya usaha negara untuk mempertahankan dirinya sendiri, sama seperti Cina yang menggunakan strategi untuk mempertahankan kekuatan serta klaim kedaulatannya di area konflik.

Bentuk implementasi dari Paradigma Neo-Realisme serta konsep dari *security dilemma* dan defensif realisme tersebut dapat dilihat pada Sikap Cina dalam konflik Laut Cina Selatan. Maka dari itu, pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah **“Bagaimana strategi Cina dalam mempertahankan “klaim” kedaulatannya atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait konflik Laut Cina Selatan?”** Dalam upaya mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mencari data deskriptif melalui teknik studi literatur dan studi pustaka. Data yang dihimpun akan dilengkapi oleh konsep yang digunakan hingga menghasilkan analisis yang mampu menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

Melalui analisis yang dilakukan, penulis menghasilkan dua temuan mengenai strategi yang dilakukan Cina untuk mempertahankan kedaulatannya. Temuan yang pertama adalah penggunaan strategi defensif-aktif Cina dalam mempertahankan posisi maupun klaim kedaulatan di Laut Cina Selatan. Temuan kedua adalah peningkatan kapabilitas militer Cina sebagai implementasi dari strategi. Sebagai buktinya, Cina melakukan modernisasi tubuh militer, pembangunan basis militer di Kepulauan Spratly dan Paracel, serta konsistensi peningkatan anggaran pertahanan negara setiap tahunnya. Hasil analisis di atas menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian bagi skripsi ini.

Kata Kunci: Cina, Strategi *Active-Defense*, Kedaulatan, Laut Cina Selatan, Kepulauan Paracel dan Spratly

## ABSTRACT

Name : Deavania Amanda

NPM : 2013330203

Title : *China's Strategy to Maintaining Their Sovereignty "Claims" over the Paracel and Spratly Islands related to the South China Sea conflict*

---

*National interests is the basic of the existence of a state. Territorial sovereignty is one of the important national interest to state. China as a dominant country in the Asia Pasific region seeks to maintain sovereignty claims in South China Sea. Neo-Realism sees that the structure of international is anarchy and causing the countries to defend themself, just like the China Government who use their strategy to ensure their stregth and sovereignty claims in the area of conflict.*

*The implementation of Neo-Realism and the concept of defensive realism and security dilemma can be seen by the case of the China's attitude in the South China Sea Conflict. The research question arises in this case is "**How the China's strategy in defending their sovereignty claim over the Paracel and Spratly Islands related to South China Sea Conflict?**" In order to get the answer to the question, the writer uses method by finding descriptive data through literature reviews. Data that has been gathered and the concept that has been used will result in one final analysis that can answer the research question above.*

*The analysis for the research is resulting in the three findings about China's strategy to defend its sovereignty claim. The writer's first finding is the use of active-defense strategy China to maintain its position and sovereignty claims in the South China Sea. The second finding of this analysis is the increasing of China's military capabilities as the implementation of the strategy. This can be seen by China's military modernization, the construction of military bases in the Spratly and Paracel islands, as well as the consistency of the country's defense budget that increase every year. These key findings are the core of this thesis in which the writer combines both data and concept to be resulted in the answer for the research question.*

*Key Words: China, active-defense strategy, sovereignty, South China Sea, Paracel and Spratly Islands*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul *“Strategi Cina dalam Mempertahankan “Klaim” Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait Konflik Laut Cina Selatan”*. Penelitian ini diselesaikan dengan tujuan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Secara umum, penelitian ini merupakan hasil analisis penulis tentang strategi Cina untuk mempertahankan kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu referensi dalam melengkapi pemahaman mengenai konsep strategi dalam konflik di kawasan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing penulis, Bapak Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. yang selalu memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian penelitian ini. Selain itu juga pada orang tua dan keluarga yang terkasih serta teman-teman yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini. Akhir kata penulis meminta maaf apabila masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Bandung, 11 Januari 2017

Deavania Amanda

## UCAPAN TERIMA KASIH

***“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan.” –  
Filipi 4: 13***

Terima kasih **Tuhan Yesus** yang dengan setia mendengarkan setiap keluhan, menampung airmata, dan ucapan pengharapan yang terselip di dalam doa setiap pagi dan malam. Terima kasih karena Engkau tidak pernah meninggalkan Vania berjuang sendirian. Berkat dan kasihmu luar biasa bekerja di dalam kehidupan Vania. Kata-kata tidak akan cukup menggambarkan seluruh rasa syukur ini, karena Engkau Maha Esa.

Untuk kedua **orang tua** yang selalu menguatkan di saat lelah, yang memberikan dukungan moral maupun material. Terima kasih banyak dan maaf kalau sampai saat ini Vania belum bisa bikin kalian bangga. Tunggu ya ma, pa, Vania lagi berjuang sekarang untuk buat kalian bahagia. Untuk **Daiva Javas Supusepa** (Bung Va, hehehe udah lama banget gak pake sebutan ini). Terima kasih sudah menjadi pagar pembatas yang selalu menjadi target Vania agar bisa melompat lebih tinggi. *I am a proud sister*. Walaupun kita sama-sama gak bisa menunjukkan rasa sayang dengan baik, tapi Vania tau kita selalu saling mendoakan yang terbaik. Sukses selalu dan ditunggu kabar baiknya dengan **Kak Rani** ya. Serta seluruh **keluarga besar Supusepa dan Soebardjo** yang mendukung sampai saat ini.

**Mas Nyoman**, selaku dosen pembimbing dari seminar hingga skripsi. Terima kasih untuk segala bimbingan, pembelajaran, dan masukkan yang diberikan demi kesuksesan Vania. Maaf kalau selama bimbingan Vania lebih banyak ngasih teks bodoh dan ugal-ugalan daripada yang bener, tapi itu semua benar-benar kerja keras dari diri-sendiri loh, Mas. *It's really hard, but it's worth it!* Sukses terus ya Mas! Dan untuk **Papua!** *We did it guys! We really did it!* Sukses terus untuk kita semua. Akhirnya selesai ya perjuangan kita, terharu.



Untuk semua **dosen HI** yang berkontribusi dalam transkrip nilai Vania dari maba sampai sekarang. Kalian dosen terkeren yang pernah ada!

Terkhusus **Andina Dwinta Septiani, Anna Kinanti Rudyan Lestari, Regina Rima Rianti, Isabelle Faradiba**. Teman dari hari pertama sampai hari terakhir, dan semoga bertahan selamanya. Semua kalimat baper bisa ditunggu nanti pas wisuda ya. Pokoknya terima kasih udah jadi keluarga kedua Vania selama di Bandung. Gak tau mau sedih, senang, atau bangga, tapi kita sudah berhasil sampai di titik ini sama-sama. Sekarang waktunya melangkah pergi ke tujuan masing-masing, tapi kalau kalian lelah sama dunia di luar sana jangan lupa untuk kembali pulang.

Untuk **Muhammad “Abang” Fakhri, Fadhil Hazmi, Ishna Jusi, Angelia Maria, Rizka Diandra, Inigo Abigail Goestiandi, Calvin Budianto, Nabila Kasyalia, Sekarini Mahyaswari**. Hai teman-teman bodohku. Walaupun kebanyakan besar dari kalian suka nge-bully gue, tapi gue tau kok kalau kalian sayang sama gue. Sukses terus bagi semua yang telah menjadi sarjana dan terus berjuang bagi kalian yang akan menyusul. 3,5 tahun waktu yang singkat bareng kalian. Tapi terima kasih untuk semua kisah kebodohan dan kegilaan yang akan Vania ingat terus di masa dapan. *Love is you, guys!*

**SOR! SOR! SOR!** Halo kalian! Untuk **Aulia Dara, Daniel Ramos, Firman Zahendra** terima kasih ya sudah menjadi partner yang baik selama dua tahun di SOR. Mau dengerin segala cerita gue, sampe mengkritik dan merubah gue jadi kordiv yang jauh lebih baik. **Muhammad Ali Tanthowi, Aryo Bagas, Camillia Adianti, Bryan Kevin Tristany**, Hai kalian! Terima kasih udah mau jadi bagian dari SOR dan udah mau jadi anak-anak gue yang super bandel tapi membanggakan. Kalian pasti bisa membawa SOR jadi keluarga yang lebih baik lagi. Titip ya! Untuk **Fariz Syahir, Yudianti Putri Kinanti, Adinda S. Rakhmania, Farica Syarfina**, terima kasih udah nerima gue jadi bagian dari keluarga hebat ini. Untuk segala pelajaran, semangat kerja, gosip, pengalaman, suka, dan juga tangis, terima kasih.

**Inti Chevalier Kultivar** tersayang **Ferry Wangsa, Fadhil Hazmi, Rizky Aji, Kintan Pavitari, Rizka Diandra**. Banyak cerita, naik-turun, asam-manis

yang udah mewarnai setahun kemarin. Ternyata memang gak mudah tapi karena kalian semuanya benar-benar gak kerasa. Gue maafin semua perilaku bully kalian ke gue kok, tenang aja. Sukses ya kita semua. Semoga menjadi mentor yang sesungguhnya di dunia luar. Untuk semua **anggota mentor Chevalier 2013, 2014, 2015, Kultivar 2016**. Kepanitiaan pertama dan kepanitiaan terakhir gue di UNPAR. Dari babu sampai pejabat. “Mentor Chevalier” akan punya tempat tersendiri di hati dan memori.

**HMPSIHI periode 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016**. Terlalu banyak orang-orang hebat yang gue kenal dan gue pelajari dari himpunan ini. Sukses selalu kalian!

Hai **teman camping Rakanda Pangeran dan Ditto**. Ayo muncak lagi! Kangen relaksasi jiwa sama kalian. Mumpung lagi gak sibuk kan semua. Jangan wacana ya!

**Yudha Satrio Leksono**, sahabat yang paling gak tau malu. Pasti bakal kangen banget. Jangan ditutup ya pintu rumahnya, entah kapan lagi aku pasti main kesana. Dikerjain yuk skripsinya. Biar gak lulus bareng Bimo hahaha. Ditunggu cerita-cerita lainnya ya. Terima kasih.

**Anung, Fario, Kharismo, Dennis, Tegar, Erwin, Gugi, Reisa, Suman, Nadhira, anggota perxatuan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu**. Semangat kalian semua! Makasih ya buat segala tingkah absurd yang sangat menghibur. Sukses!

**GP GPIB Cawang Baru**, teman-teman dan kakak-kakak yang selalu memberi support dari Jakarta dan juga dukungan rohani tanpa henti. Tuhan berkati kalian semua. **Gadis-gadis “pintar”, Frederica Georgina, Gloria Theana, Abigail Dongmauli, Sasha Muldya, Agatha Febriana, Maria “Dhika” Angelina**. Haduh kalian. Ayo menyusul wisuda, terus kumpul bareng. Sibuk boleh sih tapi kangen tahu. Kalian gak kangen apa sama gue? Untuk **Veronica Gabriella, Agata Nesya, Novita Arisanti, Agnes Kumorosari, Teresa Dhita** terima kasih untuk semangat yang kalian tularkan ke gue. Sukses ya kalian!

Semua **senior FISIP** yang sudah mengajarkan tentang Buku, Pesta, Cinta. Semoga kalian selalu sukses di luar sana. Banyak yang Vania dapet dari orang-orang hebat ini. Doakan Vania cepat menyusul kesuksesan kalian. **FISIP 2013**, terutama **HI 2013** terima kasih untuk memori, kebersamaan, dan suka duka yang udah kita capai. Sampai ketemu lagi!

**Sekoci 29, Pawai 10, Tunas 25** Hai kalian! Mentornya izin undur diri dulu ya! Selamat menikmati masa-masa kuliah. Percaya deh, kuliah di FISIP UNPAR akan jadi keputusan terbaik yang pernah kalian buat. Sukses terus anak-anakku!

Semua individu yang mengisi kehidupan Vania sampai saat ini dan tidak bisa disebutkan satu-persatu. Untuk orang-orang yang mendoakan Vania secara diam-diam, terima kasih. Semoga kalian semua selalu sukses dan diberkati Tuhan.

Untuk semua **penyanyi, musisi, dari Barat maupun dari Korea Selatan** yang menjadi saksi bisu pengerjaan skripsi ini dari pagi sampai pagi lagi, terima kasih. Tanpa musik dari kalian Vania gak akan punya hiburan yang menyenangkan.

*Last but not least*, Untuk **Deavania Amanda Supusepa, S.Ip.** Terima kasih untuk selalu berjuang dan tidak pernah menyerah di antara kesulitan dan percobaan. Kamu hebat sudah mencapai titik sejauh ini. *Life doesn't get easier, you just get stronger.* Ini baru awal dari perjalanan kamu Van, masih banyak tantangan di depan sana yang mungkin akan menghantam kamu ke titik terendah. Tapi percayalah, kamu pasti bisa!

Untuk setiap orang yang akan membaca penelitian ini, seorang Vania bisa menyelesaikannya. Kamu juga pasti bisa.

***“Hard work beats talent when talent doesn't work hard.”***

Bandung, 11 Januari 2017

Deavania Amanda

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR FIGUR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1. Deskripsi Masalah .....	5
1.2.2. Pembatasan Masalah .....	9
1.2.2. Pertanyaan Penelitian .....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4. Kajian Literatur.....	10
1.5. Kerangka Pemikiran.....	14
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6.1. Metode Penelitian.....	23
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7. Sistematika Pembahasan .....	24

<b>BAB II “KLAIM” KEDAULATAN CINA ATAS KEPULAUAN PARACEL DAN SPRATLY DALAM KONFLIK LAUT CINA SELATAN SERTA KEKUATAN MILITER CINA .....</b>	<b>27</b>
2.1. Permulaan Konflik Laut Cina Selatan.....	29
2.2. Klaim Cina Dalam Konflik Laut Cina Selatan Terkhusus di Kepulauan Paracel dan Spratly .....	31
2.3. Aktor yang Terlibat dalam Perebutan Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly .....	37
2.3.1. Aktor yang Terlibat dalam Perebutan Kedaulatan atas Kepulauan Paracel.....	39
2.3.1.1. Status Kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang Cina .	40
2.3.1.2. Status Kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang Taiwan.....	42
2.3.1.3. Status Kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang Vietnam .....	42
2.3.2. Aktor yang Terlibat dalam Perebutan Kedaulatan atas Kepulauan Spratly .....	45
2.3.2.1. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang Cina .	46
2.3.2.2. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang Taiwan.....	47
2.3.2.3. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang Vietnam .....	48
2.3.2.4. Status Kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang Filipina .....	49
2.3.2.5. Status Kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang Malaysia .....	50
2.3.2.6. Status Kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang Brunei Darussalam.....	52

2.4. Strategi Cina dalam Mempertahankan Posisi di Area Konflik.....	53
2.2. Kekuatan Militer Cina .....	58

### **BAB III PENGGUNAAN STRATEGI CINA UNTUK MEMPERTAHANKAN**

#### **“KLAIM” KEDAULATAN ATAS KEPULAUAN PARACEL DAN SPRATLY DALAM KONFLIK LAUT CINA SELATAN .....**

**67**

3.1. Strategi Cina dalam Mempertahankan “Klaim” Kedaulatan di Konflik Laut Cina Selatan.....	68
---	----

3.2. Peningkatan Kekuatan Militer Cina dalam Menghadapi Konflik Laut Cina Selatan.....	76
---	----

3.2.1. Peningkatan anggaran militer Cina .....	78
--	----

3.2.2. Modernisasi kekuatan militer .....	83
---	----

3.2.3. Pembangunan Basis Militer Cina di Kepulauan Paracel dan Spratly ...	86
--	----

3.3. Aktivitas Non-Militer Cina di Kepulauan Paracel dan Spratly .....	93
--	----

### **BAB V KESIMPULAN .....**

**97**

DAFTAR PUSTAKA .....	99
----------------------	----

**DAFTAR FIGUR**

Figur 2.1. Peta Klaim <i>Nine-Dash Line</i> Cina terhadap Teritori LCS .....	35
Figur 3.1 <i>Grand Strategy</i> Cina .....	71
Figur 3.2 Reklamasi Basis Militer di <i>Cuarteron Reef</i> .....	89
Figur 3.3 Basis Militer di <i>Fiery Cross Reef</i> .....	91
Figur 3.4 Reklamasi Basis Militer di <i>Mischief Reef</i> .....	92

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1. Dasar Klaim yang Diajukan Negara-Negara terkait dengan Kedaulatan atas Laut Cina Selatan.....	38
Tabel 2.2. Daftar Pulau di Kepulauan Spratly yang berada di bawah kontrol Filipina .....	49
Tabel 2.3. Daftar Pulau di Kepulauan Spratly yang berada di bawah kontrol Malaysia.....	52
Tabel 2.4. Kekuatan PLAGF di Tahun 2015.....	62
Tabel 2.5. Kekuatan PLAN di Tahun 2015.....	64
Tabel 2.6. Kekuatan PLAAF di Tahun 2015.....	68
Tabel 3.1. Peningkatan Jumlah Anggaran Pertahanan Cina Tahun 2000-2015.....	79



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Laut Cina Selatan (LCS) merupakan wilayah perairan yang berada di kawasan Asia Tenggara. Perairan semi tertutup ini berbatasan langsung dengan kedaulatan teritorial beberapa negara. Cina, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Taiwan merupakan enam negara yang menyatakan klaim kedaulatan terhadap kepulauan dan wilayah tersebut.<sup>1</sup> Indonesia dan Singapura juga merupakan dua negara yang teritorialnya berbatasan langsung dengan LCS tetapi tidak mengambil bagian dalam kepentingan klaim kedaulatan terhadap wilayah tersebut. Dikenal sebagai sarana pertemuan berbagai kepentingan strategis, maka LCS menjadi satu arena konflik dimana negara dianggap berhak untuk melakukan tindakan koersif dalam mencapai kepentingan nasional masing-masing. Segala cara akan dilakukan untuk mempertahankan status dan juga posisi dirinya di mata subjek lain.

Konflik LCS tidak hanya mempengaruhi hubungan yang terjadi diantara negara, namun juga stabilitas dan politik di regional. Tingginya tingkat persaingan pertahanan di perairan tersebut menyebabkan hubungan antara enam negara terkait menjadi konflikual. Salah satu bentuk pertahanan adalah dengan meningkatkan serta menggunakan kapasitas militer dalam mencapai tujuan

---

<sup>1</sup> Erik Beukel, *China and the South China Sea: Two Faces of Power in the Rising China's Neighborhood Policy*, (Copenhagen: Danish Institute for International Studies, 2010), hlm. 9.

politik. Ada beberapa unsur yang dipercayai menjadi alasan negara-negara saling memperebutkan perairan Laut Cina Selatan. Dalam kenyataannya setiap negara memiliki urgensi untuk memenuhi kepentingan nasional. Laut Cina Selatan adalah sebuah perairan yang memiliki nilai tinggi. Kepemilikan tunggal terhadap wilayah ini bersama dengan kepulauan di dalamnya akan memberikan keuntungan besar dalam segi dominasi teritorial.

Unsur penarik dalam wilayah LCS yang paling utama adalah keberadaannya sebagai jaringan ekonomi dalam skala massa dimana rute perdagangan laut menyatu. Posisi yang strategis tersebut berperan besar terhadap jalur perdagangan internasional serta lalu lintas internasional bagi kapal dagang maupun kapal-kapal militer. Jalur utama perdagangan dari pelabuhan di Laut Hindia serta Pasifik melewati LCS.<sup>2</sup> Keuntungan wilayah ini dalam jalur perdagangan bisa dilihat dari transportasi pengangkut minyak bumi yang melalui Selat Malaka dari Laut Hindia menuju Asia Timur tiga kali lipat jumlah transit di Kanal Panama. Sebagai contoh 60% suplai energi Jepang dan Taiwan, serta 80% impor minyak yang dilakukan Cina melalui jalur LCS.<sup>3</sup>

Selain rute perdagangan, wilayah ini diyakini sebagai salah satu wilayah yang kaya akan sumber daya energi mineral. Nilai ekonomi Laut Cina Selatan terkandung dari cadangan gas alam, minyak bumi dan juga mineral yang melimpah. Dibalik perebutan wilayah Kepulauan Paracel dan Spratly antara Cina, Vietnam dan juga Filipina ada juga konflik observasi minyak bumi di wilayah

---

<sup>2</sup> Eugene C. LaFond, "South China Sea", *Britannica News*, diakses dari <http://www.britannica.com/place/South-China-Sea> pada tanggal 5 Maret 2016.

<sup>3</sup> Robert D.Kaplan, *Asia's Cauldron: The South China Sea and The End of a Stable Pasific*, (New York: Random House, 2014), Hlm. 9.

tersebut. Diperkirakan sumber minyak yang terkandung di Laut Cina Selatan mencapai 130 miliar barel dan cadangan gas alam sebesar 900 triliun kubik yang hampir sama dengan cadangan gas alam milik Qatar.<sup>4</sup> Setiap negara yang terkait merupakan negara dengan tingkat industri yang sedang berkembang pesat dan sumber daya mineral menjadi kepentingan nasional. Wilayah ini disinyalir menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Asia Timur. Bukan hanya sebagai jalur perdagangan dan penyimpanan sumber daya mineral yang melimpah, teritori ini juga berperan sebagai arena penangkapan sumber daya bahari bagi masyarakat yang berada di sekitar perairan tersebut.

Dengan adanya potensi yang telah dijabarkan di atas membuat enam negara, yaitu Cina, Taiwan, Filipina, Vietnam, Malaysia, dan Brunei Darussalam mengejar posisi atas kedaulatan wilayah serta menjadi aktor utama dalam konflik ini. Sebagai salah satu aktor yang dominan dalam wilayah LCS, Cina menggunakan klaim kedaulatan terhadap sebagian besar wilayah dan pulau-pulau. Pada tahun 1951, Cina mengesahkan wilayah yang diberi nama *nine-dash line*, mengikuti "*dotted line*" yang telah digambarkan dalam peta Cina tahun 1947. Cina memperlihatkan bukti historikal untuk mendukung kedaulatannya atas wilayah dan pulau di LCS. Keputusan tersebut mengakibatkan konflik karena tidak disepakati oleh negara-negara yang berbatasan di wilayah perairan LCS. Kebijakan *nine-dash line* yang diterapkan Cina menggambarkan adanya tumpang tindih terhadap Zone Ekonomi Eksklusif negara Brunei, Indonesia, Filipina,

---

<sup>4</sup> BBC, "Q&A South China Sea Dispute", *BBC News*, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-13748349> tanggal 10 Februari 2016

Singapura, Taiwan dan Vietnam. Fokus perebutan kedaulatan Konflik LCS terdapat pada Kepulauan Spratly dan Kepulauan Paracel.

Keadaan ini menjadi menarik untuk dianalisa, melihat jangka waktu konflik tersebut sangat panjang. Perbedaan klaim kedaulatan dapat dilihat dari sejarah yang menjadi latar belakang. Sejak tahun 1800an, negara-negara Eropa berlayar menuju kawasan Asia untuk mencari tempat perdagangan, mereka membawa para pedagang sekaligus tentara yang siap digunakan untuk berperang demi pengejaran profit.<sup>5</sup> Kegiatan dengan tujuan berdagang lambat laun berubah menjadi usaha untuk invasi teritori di kawasan Asia, terutama Cina yang sejak Perang Opium harus rela membagi kedaulatan negaranya dengan negara Barat. Penguasaan teritori inilah yang akhirnya menyebabkan pembagian wilayah kedaulatan di LCS. Invasi negara barat di LCS menciptakan batas-batas di antara negara buatan mereka tersebut dan membaginya sesuai tata administratif.<sup>6</sup>

Konflik LCS terutama dalam perebutan kedaulatan di Kepulauan Paracel dan Spratly menjadi menarik untuk dikaji. Hal ini dapat dilihat dari betapa rumit permasalahan di kedua kepulauan tersebut hingga tidak menemukan keputusan yang terbaik. Rentang waktu permasalahan yang panjang dan tidak kunjung selesai serta banyaknya aktor yang terlibat dalam konflik karena kepentingan masing-masing pihak menjadi catatan untuk penelitian.

---

<sup>5</sup> Bill Hayton, *The South China Sea: The Struggle for Power in Asia*, (London: Yale University Press: 2014), hlm. 47.

<sup>6</sup> Ibid, Bill Hayton, Hlm. 51.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

### 1.2.1 DESKRIPSI MASALAH

Sorotan utama dalam permasalahan perairan Laut Cina Selatan berada atas Kepulauan Paracel dan Spratly. Perebutan wilayah di LCS telah terjadi lebih dari seabad yang lalu dan mencuat di tahun 1974 ketika pemerintah Cina mengeluarkan peta yang menggambarkan kedaulatan atas perairan tersebut (termasuk Kepulauan Paracel dan Spratly). Dokumen-dokumen serta bukti historikal lainnya yang terkait dengan kepemilikan pulau dipublikasikan oleh Cina untuk mendukung hal tersebut. Pada awalnya perebutan kedaulatan terjadi antara Cina dan pemerintah Prancis di tahun 1930an.<sup>7</sup> Prancis membuat klaim atas beberapa pulau di LCS yaitu *Spratly Island, Ambiyana Cay, Itu Aba, North Danger Reef (Les Deux Iles), Loaita, Thitu*.<sup>8</sup> Hal tersebut membuat Cina melakukan tindakan balasan, bukan penyerangan secara fisik tetapi dengan pembuatan peta *Newly-Made Chinese Atlas* di tahun 1933. Dalam peta tersebut disebutkan juga bahwa Kepulauan Spratly yang diklaim oleh Prancis adalah kedaulatan pemerintah Cina. Perseteruan ini berubah saat Jepang mulai mendominasi wilayah Asia. Kepemilikan perairan LCS berubah di bawah kontrol satu negara yaitu Jepang sejak kekalahan Amerika Serikat di tahun 1942. Peta kedudukan kedaulatan atas wilayah tersebut berubah kembali setelah berakhirnya Perang

---

<sup>7</sup> Teh Kang Chang, *China's Claim of Sovereignty Over the Spratly and Paracel Islands: A Historical and Legal Perspective*, Case Western Reserve Journal of International Law 23 (1991), hlm.399.

<sup>8</sup> Bill Hayton, *Op. Cit*, hlm, 53.

Dunia II. Kepulauan Paracel ataupun Spratly tidak berada di bawah kontrol siapapun. Kekosongan kekuatan inilah yang menimbulkan negara-negara di sekitar mulai mencari posisi.

Aktor dalam konflik di Kepulauan Paracel adalah Cina, Vietnam dan Taiwan. Secara geografis Kepulauan Paracel adalah kumpulan lima belas pulau serta beberapa karang dan dangkalan yang tersebar seluas 200 kilometer di tengah Teluk Tonkin.<sup>9</sup> Klaim Cina terhadap Kepulauan Paracel disanggah oleh Vietnam. Kedua negara mempunyai pengaruh terhadap Kepulauan Paracel, Cina menguasai bagian Timur dan Vietnam mengontrol bagian Barat.<sup>10</sup> Operasi Cina di tahun 1974 tidak menggunakan pergerakan militer yang terlalu besar, maka tidak dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan bagi dunia internasional. Namun hal tersebut berubah saat muncul konflik militer kedua antara Cina dan Vietnam di tahun 1988 terkait kedaulatan di Kepulauan Spratly. Cina mulai menunjukkan keseriusannya dalam menjaga daerah kedaulatannya.

Konflik ini mencapai puncak pada tahun 1992, saat pemerintah Cina meloloskan kebijakan teritorial "*Territorial Sea and the Contiguous Zone*". Dalam undang-undang tersebut Cina mendeklarasikan bahwa seluruh wilayah LCS termasuk ke dalam teritorial dan kedaulatannya. Hal ini memicu protes dari negara-negara sekitar. Kebijakan tersebut adalah persetujuan sepihak dan menunjukkan sikap Cina yang tanpa kompromi. Salah satu sikap pemerintah Cina adalah mengeluarkan pernyataan dan juga peringatan kepada negara-negara yang

---

<sup>9</sup>Marwyn S. Samuels, *Contest for the South China Sea* (New York: Methuen, 1982), 98–118.

<sup>10</sup>Erik Beukel, *Op.Cit.*, hlm.11.

mencoba untuk melawan klaim Cina di kawasan itu. Hal tersebut meningkatkan sensitivitas di perairan LCS.

Selain Kepulauan Paracel, konflik di Kepulauan Spratly juga merupakan fokus dalam penelitian ini. Kepulauan Spratly adalah kepulauan terluas di wilayah LCS. Selain Vietnam, muncul juga Filipina yang mengatasnamakan sebagian Kepulauan Spratly adalah milik negaranya. Malaysia dan Brunei juga mengklaim bahwa sebagian kawasan Laut Cina Selatan adalah bagian dari Zona Ekonomi Eksklusif negara mereka seperti yang tertulis dalam Konvensi PBB tentang Hukum Laut tahun 1982. Secara geografis, Spratly terletak di antara 4° dan 11°3' Lintang Utara dan 109°30' dan 117°50' Bujur Timur, tersebar pulau-pulau, beting, dan terumbu.<sup>11</sup> Spratly terlalu kecil dan terlalu tandus untuk dijadikan tempat pemukiman manusia secara permanen. Hanya beberapa pulau yang ditandai memiliki air serta sumber daya darat yang baik. Namun, pulau-pulau ini masih dianggap sebagai aset strategis, ekonomi, dan politik bagi negara-negara perbatasan di LCS, terutama karena mereka dapat berfungsi sebagai basis negara-negara untuk yurisdiksi eksklusif atas perairan dan sumber daya. Keadaan geografi laut Cina Selatan yang didominasi oleh pulau tidak berpenghuni juga menjadi alasan perebutan wilayah tersebut. Hal tersebut menjadikan pulau di sepanjang daerah Laut Cina Selatan sangat potensial untuk dijadikan basis militer.

Penguasaan terhadap Kepulauan Paracel dan Spratly serta lingkungan di sekitarnya akan berdampak pada luas jangkauan Zona Ekonomi Eksklusif yang dimiliki oleh enam negara. Melihat kondisi di atas, sangat wajar jika konflik

---

<sup>11</sup> Christopher C. Joynes, *The Spratly Islands Dispute in the South China Sea: Problems, Policies, and Prospects for Diplomatic Accommodation*, hlm.56.

terjadi pada perairan tersebut. Terlalu banyak kepentingan yang harus dipertahankan oleh setiap negara. Letak geografis yang saling tumpah tindih seakan membuat hubungan kerjasama secara bilateral atau regional menjadi tidak memungkinkan. Kebijakan *nine-dash line* yang diterapkan oleh Cina telah menyebabkan konflik berkepanjangan, namun hal tersebut tidak mempengaruhi Cina untuk mencabut ataupun mengubah kebijakannya. Salah satu sikap Cina adalah menetapkan kedaulatan mereka atas wilayah LCS sebagai “*core interest*” dalam *China’s Peaceful Development 2011*. Tertulis enam kepentingan nasional utama negara Cina yaitu kedaulatan negara, keamanan nasional, integritas teritorial, reunifikasi nasional, sistem politik Cina yang didirikan oleh konstitusi dan stabilitas sosial secara keseluruhan, serta perlindungan dasar untuk memastikan pembangunan ekonomi dan pengembangan sosial.<sup>12</sup> Konflik LCS menyinggung tiga kepentingan Cina yaitu kedaulatan negara, keamanan nasional, dan juga integritas teritorial. Pernyataan tersebut menambah rumit permasalahan yang sudah terjadi dalam Laut Cina Selatan. Tindakan setiap negara dalam mempertahankan klaim masing-masing terhadap kedua kepulauan tersebut mengakibatkan tingginya ketegangan regional.

---

<sup>12</sup> Pemerintah Cina, “White Paper China 2011: China’s Peaceful Development”, diakses dari [http://www.china.org.cn/government/whitepaper/2011-09/06/content\\_23362449.htm](http://www.china.org.cn/government/whitepaper/2011-09/06/content_23362449.htm) tanggal 12 Februari 2015.



### **1.2.2 PEMBATASAN MASALAH**

Penelitian ini akan dibatasi pada konflik kedaulatan yang terjadi di Kepulauan Paracel dan Spratly dalam wilayah Laut Cina Selatan. Selain itu juga dibatasi oleh strategi Cina dalam menangani konflik kedaulatan di Laut Cina Selatan. Periode waktu pembahasan akan terbatas dari tahun 2000 – 2015 dikarenakan peningkatan militer dan ekonomi Cina secara signifikan terjadi di dalam periode tersebut. Pembahasan akan dilihat dari sudut pandang Cina dalam menjalankan kebijakan dan peranan terhadap negara-negara konflik di wilayah Laut Cina Selatan.

### **1.2.3 PERTANYAAN PENELITIAN**

Bagaimana strategi Cina dalam mempertahankan kedaulatannya atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait konflik Laut Cina Selatan?

## **1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.3.1 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi Cina yang menegaskan posisinya dalam mempertahankan kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait konflik Laut Cina Selatan.

### **1.3.2 KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan penelitian bagi penulis sebagai salah satu syarat kelulusan dalam Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu, penelitian juga membantu penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam mengolah data dan menganalisis suatu masalah, terkhusus dalam konflik Kepulauan Paracel dan Spratly. Adapula penelitian ini dapat menjadi pemahaman tambahan tentang kompleksitas konflik dua kepulauan tersebut. Bagi para pembaca diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan selanjutnya.

### **1.4 KAJIAN LITERATUR**

Penelitian terkait strategi Cina dalam mempertahankan posisinya di Kepulauan Paracel dan Spratly ini akan berangkat kepada beberapa sumber literatur utama. Yang pertama dilihat dari buku karya Bill Hayton dengan judul *The South China Sea: The Struggle for Power in Asia*. Pembuka buku ini menjelaskan tentang keberadaan LCS sebagai jalur perdagangan dunia bahkan sejak tahun pertama masehi. Penguasaan jalur ini dikuasai oleh Funan, beralih di bawah kontrol Champa, Angkor, Majapahit, dan Malaka. Buku ini menjelaskan secara rinci dan komprehensif tentang konflik LCS dalam lini masa dan latar belakang historikal. Perdagangan merupakan kegunaan LCS. Sejak Cina mendominasi, mereka menggunakan perairan ini untuk berdagang dan juga

mengirim pasukan ke India dan Benua Afrika. Mulai sejak tahun 1500, negara Eropa datang untuk mencari rempah-rempah serta komoditi lainnya ke daerah Asia. Keberadaan negara-negara Eropa yang mencoba menguasai perairan ini akan menjadi awal mula timbulnya konflik. Negara-negara eks-koloni kini tumpang tindih memperebutkan posisi atas Kepulauan Paracel dan Spratly. Keadaannya tidak ada kekuatan politik yang secara sah berada menguasai perairan itu, tetapi setiap wilayah seakan-akan memiliki bagian-bagian dari wilayah tersebut. Tahun 1947 daerah LCS mulai diwarnai konflik akibat penggambaran peta oleh pemerintah Cina yang menyatakan wilayah LCS di bawah teritori kedaulatan Cina dilihat dari histori serta pemberian nama atas pulau-pulau tersebut. Cina menyatakan bahwa kedaulatan terhadap wilayah LCS beserta kepulauan di dalamnya adalah hal yang tidak dapat dinegosiasi atau dilawan oleh pihak manapun.

Fokus terhadap wilayah dimulai sejak reformasi ekonomi yang dilakukan di bawah pemerintahan Deng Xiaoping. Permintaan minyak yang tidak dapat dibendung menghasilkan langkah Cina dalam melihat potensi sumber daya mineral di LCS. Hal ini merubah LCS dari tempat yang tidak diperhitungkan menjadi lahan emas untuk negara-negara. Jika dilihat dari kepentingan tersebut maka kedaulatan Cina bukan berasal dari latar belakang histori melainkan penilaian potensi untuk masa depan negara. Hal ini menjadi pembelajaran bagi negara-negara perbatasan yang juga meningkatkan tensi di perairan tersebut. Pemerintah Cina saat ini melihat LCS sebagai perpanjangan dari teritorial darat mereka. Upaya Cina yang secara agresif mempertahankan posisinya dan

menegaskan kontrol atas Kepulauan di LCS lambat laun akan membawa dampak. Sistem internasional yang terbentuk dalam wilayah tersebut masih berupa multipolar, namun satu negara yang berdiri kokoh sebagai dominasi. Hal ini dapat membuat negara-negara kecil yang digambarkan sebagai “semut” bisa mengesampingkan perbedaan mereka dan berdiri bersama-sama memerangi agresi Cina.

Literatur kedua ditulis dalam bentuk jurnal oleh Christopher C. Joyner dengan judul *The Spratly Islands Dispute in the South China Sea: Problems, Policies, and Prospects for Diplomatic Accommodation*. Literatur ini dikhususkan untuk mengkaji permasalahan di Kepulauan Spratly. Konflik Spratly antara Cina dan Filipina meletus di tahun 1999, dengan perebutan *Mischief Reef* yaitu sebuah pulau kecil yang berada pada Zona Ekonomi Eksklusif Filipina namun di dalamnya, Cina aktif membuat sebuah bangunan yang dikira akan menjadi basis militer. Kehadiran Cina di *Mischief Reef* dilansir menjadi ancaman bagi kedaulatan Filipina terutama mengganggu kegiatan eksplorasi minyak di Kepulauan Spratly. Tulisan ini menjelaskan tentang geopolitik Kepulauan Spratly, betapa strategis keberadaan pulau ini yang menyebabkan enam negara berusaha untuk mempertahankan kedaulatan di sana. Beberapa aktivitas negara-negara di Kepulauan Spratly juga dijelaskan seperti penguatan basis militer oleh Vietnam yang dilakukan di 27 pulau dengan menaruh sekitar 600 pasukan demi menjaga kedaulatan, Filipina yang menaruh 595 basis angkatan laut di delapan pulau dengan disertai persenjataan lengkap, fasilitas radar, stasiun cuaca, dan juga cadangan amunisi. Dengan contoh negara-negara tersebut meningkatkan aktivitas

militer di Kepulauan Spratly maka diyakini bahwa ada kepentingan- kepentingan yang melatarbelakangi hal tersebut.

Kepentingan bisa dilihat dari sumber daya mineral yang dikandung dalam Kepulauan Spratly serta peningkatan kekuatan strategi militer di wilayah tersebut. Dengan adanya peningkatan militer, bisa dilihat adanya potensi konflik militer yang mencuat. Selain itu konflik di Kepulauan Spratly dilihat sulit untuk diselesaikan karena adanya faktor kedaulatan. Bagi setiap negara, kedaulatan adalah kepentingan nasional yang terutama dan tidak bisa diganggu oleh siapa pun. Hal ini menyebabkan sulitnya menemukan jalan tengah dari konflik tersebut untuk penyelesaian. Sudah ada beberapa cara yang dilakukan dalam penanganan kasus di Kepulauan Spratly seperti *joint resource development*. Pengembangan penelitian ini dapat membagi eksploitasi sumber daya, termasuk perikanan, lingkungan, maupun kebebasan navigasi. Selain itu penyelesaian konflik ini juga dicoba melalui berbagai perjanjian untuk mencapai resolusi konflik. Otoritas pengembangan penelitian di Kepulauan Spratly mungkin bisa mengurangi ketegangan di antara negara konflik, begitu juga dengan perjanjian-perjanjian di antara negara klaim. Masih saja ada dilema di antara negara untuk melakukan resolusi. Jika semua pihak berusaha untuk menjadi satu negara yang mendominasi atas Kepulauan Sparty maka konfrontasi militer akan terjadi. Hal ini bisa menyebabkan timbulnya kerugian dalam hal finansial maupun sumber daya militer. Adapun dengan kooperasi bersama, hanya sebagian kepentingan negara yang dapat terpenuhi.

Dari kedua kajian literatur tersebut menjelaskan tentang sejarah yang terjadi dalam konflik LCS maupun khusus kepada konflik di Kepulauan Spratly serta kepentingan negara-negara yang menjadi latar belakang konflik. Penulis akan melengkapi kedua kajian literatur tersebut dengan berusaha menjelaskan secara rinci dan komprehensif tentang strategi Cina dalam mempertahankan posisinya di dalam Kepulauan Paracel dan Spratly dengan disertai oleh data-data dan informasi yang akurat.

## **1.5 KERANGKA PEMIKIRAN**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian maka akan disusun konsep dan teori yang nantinya dijadikan pegangan penelitian. Perselisihan di antara beberapa subjek dapat dilihat sebagai bentuk sengketa ataupun konflik. John Burton membagi perbedaan di antara kedua hal tersebut. Sengketa merupakan perselisihan jangka pendek dan mudah untuk diselesaikan. Keterkaitan kepentingan dalam sengketa memungkinkan untuk dinegosiasi, adanya kesempatan untuk menemukan solusi dan pemenuhan sebagian kebutuhan bagi kedua belah pihak yang terkait. Sedangkan konflik merupakan perselisihan di antara beberapa pihak dalam jangka waktu yang panjang serta dilatarbelakangi oleh sumber permasalahan yang mendalam dan menyangkut isu yang tidak bisa dinegosiasi oleh pihak terkait.<sup>13</sup> Isu-isu tersebut biasanya bersifat fundamental dan tidak bisa dinegosiasi seperti perbedaan moral atau nilai, konflik tentang

---

<sup>13</sup> Heidi Burgess & Brad Spangler, "Conflicts and disputes" , PDF, diakses dari <http://www.touroinstitute.com/Conflict%20pt1.pdf> pada tanggal 15 Februari 2015.

dominasi, ataupun kebutuhan psikologi manusia untuk identitas, keamanan, dan pengakuan. Tidak ada subjek yang akan berkompromi untuk kebaikan kehidupannya dan pemenuhan kepentingan. Hal ini yang membuat konflik menjadi sulit untuk diselesaikan. Klaim teritorial diartikan sebagai penuntutan sebagai dasar dari hak ataupun seringkali diartikan sebagai penetapan kepemilikan atas sesuatu, dalam hal ini adalah teritorial yang melibatkan lawan secara langsung, pertentangan atas perbatasan negara dan sebagai sumber dari konflik kepentingan.<sup>14</sup>

Kerangka pemikiran akan didasari oleh teori Neo-Realisme. Dengan menggunakan teori ini dapat dianalisa bagaimana Cina menegaskan dan mempertahankan posisi dirinya di Kepulauan Paracel dan Spratly. Cina merupakan negara “*great power*” dalam wilayah LCS, namun hal ini tidak serta membuat mereka menyerang negara lain di sekitarnya tanpa alasan. Maka dari itu diperlukan juga penjelasan mengenai defensif realisme untuk menggambarkan alasan sikap Cina di dalam konflik serta asumsi-asumsi dasar konsep tersebut agar mendapatkan hubungan antara teori dengan pemahaman situasi yang terjadi. Selain itu penjabaran tentang strategi dirasa perlu untuk menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini guna memperdalam pemahaman.

Dalam penelitian di ranah Hubungan Internasional, perspektif Neo-Realisme merupakan salah satu acuan dalam menjelaskan hubungan negara-negara dalam sistem internasional. Ada beberapa hal dalam teori ini yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>14</sup> Paul R. Hensel, *Theory and Evidence on Geography and Conflict*, hlm. 6

Sistem anarki menggambarkan keadaan yang kompetitif, dimana setiap negara diharuskan berjuang untuk mempertahankan dirinya. Pertentangan antar negara terjadi karena tidak adanya pemerintahan atau otoritas tertinggi yang dapat menciptakan aturan atau hukum yang menjamin keamanan serta perilaku negara.<sup>15</sup> Karena tidak adanya otoritas, maka tidak ada pula pengatur kestabilan dan keamanan dalam hubungan internasional. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan politik domestik yang berbentuk hierarki. Walaupun begitu tindakan subjek tidak hanya didasari oleh sifat manusia yang buruk, tetapi karena dipengaruhi oleh struktur yang ada dalam sistem internasional.<sup>16</sup> Kepentingan dan juga strategi yang dilakukan oleh subjek didasari oleh kalkulasi tentang posisi mereka di dalam sistem. Implikasi dari keadaan struktur anarki tersebut adalah setiap aktor dalam sistem internasional tentu saja bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Negara tidak dapat mempercayai negara lain dan timbul pemikiran “*self help*” dalam mencapai kepentingan nasionalnya maupun meningkatkan keamanan negara.<sup>17</sup> Pemikiran untuk bertanggung jawab serta mengandalkan dirinya sendiri untuk bertahan menjadikan negara merasa berhak untuk menggunakan kekuatan militer secara langsung demi mencapai tujuan politik. Hal ini menyebabkan para aktor berusaha untuk bertahan dan negara hanyalah satu-satunya entitas dalam hubungan internasional yang mampu melegitimasi otoritas untuk menggunakan dirinya sendiri. Negara adalah aktor utama yang bersifat rasional. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku negara yang cenderung melakukan tindakan atau

---

<sup>15</sup> Kenneth Waltz, “The Origins of War in International Theory”, *Journal of Interdisciplinary History*, 1988, hlm. 88.

<sup>16</sup> Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi, *Op. Cit.*, hlm. 140.

<sup>17</sup> John Baylis, James Wirtz, Eliot Cohen and Colin S. Gray, *Strategy in The Contemporary World: an Introduction to Strategic Studies*, (New York: Oxford University Press, 2002), hlm 7.



alternatif yang rasional dalam mencapai kekuatannya.<sup>18</sup> Perbedaan dengan perspektif Realisme klasik terdapat pada kenyataan bahwa diakuinya aktor lain selain negara seperti organisasi internasional atau korporasi internasional, tetapi aktor lain tersebut tidak memberikan dampak yang berarti pada pengembangan sistem internasional, hanya berperan sebagai pembanding dari keputusan yang diambil.

Kedua, Struktur dari sistem internasional akan mempengaruhi sikap negara atau persepsi dari sang pembuat keputusan. Sistem internasional ditandai dengan anarki, tidak adanya suatu otoritas yang mengatur kekuatan.<sup>19</sup> Hal tersebut menyebabkan kepentingan nasional menjadi jalan untuk memaksimalkan kekuatan dalam rangka mencapai kelangsungan hidup negara. Negara akan mematuhi aturan Internasional jika hal tersebut menjamin pencapaian kepentingan negara, jika aturan internasional tidak sesuai dan mengancam kepentingan nasional mereka maka negara cenderung melanggar atau mengabaikan aturan tersebut. Negara tidak dapat mempercayai negara lain dan terciptalah arena pertempuran untuk melihat siapakah yang terkuat dan dapat bertahan.<sup>20</sup> Neo-Realisme tidak melihat sikap negara ditentukan oleh keadaan domestik. Tindakan negara tidak ditentukan dari jalannya pemerintahan domestik secara demokrasi ataupun rezim otoriter namun ditentukan dari struktur yang terjadi pada lingkup internasional. Para pembuat keputusan tertinggi atau disebut sebagai eksekutif akan mengkalkulasi keadaan sistem internasional dan mengelaborasi dengan

---

<sup>18</sup> Paul R. Viotti and Mark v. Kauppi, *Op.Cit*, hlm. 55.

<sup>19</sup> Andreas Bieler, *The Anarchy Problematique and Sovereignty: Neo-Realism and State Power*, Pdf, hlm.2.

<sup>20</sup> John T. Rourke, *International Politics on The World Stage*, edisi kedelapan (United States of America: McGraw-Hill/Dushkin, 2001), hlm.16.

kepentingan nasional, sedangkan aktor domestik lain berperan untuk menjalankan kebijakan atas pilihan politik dari eksekutif.<sup>21</sup>

Dalam konflik di Kepulauan Paracel dan Spratly, Cina secara langsung menjadikan dua kepulauan tersebut sebagai basis militer mereka. Tindakan Cina dalam meningkatkan kapabilitas dan kekuatan militer di wilayah LCS, terutama di Kepulauan Paracel dan Spratly menunjukkan bahwa negara tersebut berjuang dan mengandalkan dirinya sendiri untuk mempertahankan kedaulatan dan keamanan negaranya. Di lain sisi, klaim yang ditunjukkan Cina didasarkan pada kosongnya kekuatan yang menguasai wilayah atau mengatur LCS pada saat itu. Dalam dunia yang anarki penyebab konflik bisa dibagi dalam dua hal yaitu jika negara-negara di dalamnya mempunyai keinginan yang besar untuk mencapai kekuatan, atau konflik terjadi saat semua negara hanya memastikan keamanan mereka.<sup>22</sup> Kompetisi antar negara dihadapkan pada fakta kehidupan anarki, semua pihak “dipaksa” untuk bisa menyediakan *security* dan menghalau ancaman ataupun hal-hal yang akan menjadi ancaman masing-masing.

Penjelasan yang ketiga adalah distribusi kapabilitas. Karena tingkat insekuritas negara yang tinggi, maka negara membutuhkan kapabilitas untuk meningkatkan pertahanan. Kapabilitas bisa dikategorikan dalam sumber daya alam, demografi, ekonomi, militer, maupun kapasitas teknologi. Dalam pencapaian kapabilitas ini akan sering ditemui istilah “*security dilemma*” dimana timbul rasa curiga, permusuhan dan hubungan yang tidak tenang di antara aktor dan langkah-langkah yang digunakan untuk meningkatkan keamanan secara

---

<sup>21</sup>Steven e. Lobell, Norrin M. Ripsman & Jeffrey W. Taliaferro, *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy*, (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 26.

<sup>22</sup>Kenneth Waltz, *Op.Cit*, hlm.618.

otomatis akan mengurangi tingkat keamanan negara lain.<sup>23</sup> Walaupun peningkatan kapabilitas tersebut hanya digunakan untuk mencapai keamanan nasional suatu negara serta merupakan tindakan defensif, tetapi akan dianggap sebagai ancaman oleh pihak lainnya. Bisa dilihat sebagai contoh jika negara A meningkatkan kapabilitas militer miliknya, maka menurut ekspektasi negara B juga bisa meningkatkan kapabilitas angkatan bersenjata ataupun membentuk aliansi dengan negara lainnya untuk menyamakan kedudukan dengan negara A. Karena tidak akan ada pihak yang merasa puas, maka peningkatan kapabilitas menjadi sebuah siklus tanpa henti di kalangan negara.

Dalam perspektif Neo-Realisme, secara lebih lanjut kita akan menggunakan konsep besar defensif realisme. Dalam defensif realisme yang diutarakan oleh Kenneth Waltz, negara berperilaku untuk mencari keamanan dalam sistem internasional yang anarki. Ancaman paling utama yang datang untuk mereka adalah berasal dari negara lain. Walau begitu, sistem internasional tidak selalu menghasilkan konflik. Tindakan defensif merupakan keputusan yang terbaik. Fokus utama defensif realisme bukanlah maksimalisasi kekuatan untuk menyerang tetapi maksimalisasi kekuatan untuk mempertahankan posisi di dalam sistem yang anarki.<sup>24</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Matthew Rendall (2006), ia menyimpulkan bahwa negara-negara mencari kekuasaan untuk memaksimalkan keamanan mereka.<sup>25</sup> Dengan adanya keseimbangan maka terjamin stabilitas perdamaian. Negara dominan tidak memilih untuk berperang, walaupun pada

---

<sup>23</sup> Kenneth Waltz, *Op. Cit*, hlm. 619

<sup>24</sup> Paul D. Williams, *Security Studies: An Introduction*, ( New York: Routledge, 2008) hlm. 21.

<sup>25</sup> Andreas Bieler, *Op.Cit*, hlm.6.

hasilnya nanti maksimalisasi kekuatan akan berujung pada timbulnya negara hegemoni. Tidak dipungkiri bahwa defensif realisme tetap memperhitungkan kekuatan dan kapabilitas untuk mencapai keamanan nasional, berbeda dengan ofensif realisme yang memaksimalkan kekuatan untuk menyerang dan mencapai posisi hegemoni dalam sistem. Peningkatan kekuatan militer Cina merupakan salah satu instrumen untuk mencapai tujuan politik yaitu mempertahankan kedaulatan Cina atas Kepulauan Paracel dan Spratly, namun kekuatan militer tersebut tidak digunakan untuk menyerang secara langsung ataupun sebuah deklarasi perang dengan negara-negara terkait konflik. Tindakan menunggu dengan meningkatkan kapabilitas militer dianggap lebih baik daripada melaksanakan tindakan penyerangan terlebih dahulu kepada sebuah negara. Efek samping dari sikap tersebut adalah timbulnya hubungan yang kaku dan menegangkan di antara negara. Seperti penjelasan di atas, negara adalah aktor utama dalam hubungan internasional. Maka dari itu negara menggunakan kapabilitas militernya untuk mencapai kepentingan.

Setelah teori Neo-Realisme, konsep strategi dianggap penting untuk menjelaskan situasi Cina di LCS. Pengertian strategi menurut para ahli sangat beragam, ada yang memfokuskan strategi kepada kekuatan militer sebagai objektif perang, seperti Liddell Hart dan Clausewitz yang mengungkapkan bahwa strategi merupakan seni mendistribusikan dan menerapkan sarana militer untuk memenuhi akhir dari kebijakan, selain itu adapula yang memfokuskan strategi kepada kekuatan dan pembentukan proses.<sup>26</sup> Strategi dihubungkan dengan

---

<sup>26</sup>John Baylis, James Wirtz, Eliot Cohen and Colin S.Gray, *Op.Cit*, hlm 4.

kekuatan militer dan apa tujuan dalam berperang, serta meliputi bagaimana menciptakan kualitas yang baik dalam proses perumusan untuk mencapai keinginan politik. Hal ini menggambarkan adanya peran strategi dimana kekuatan militer digunakan untuk mencapai tujuan politik sebuah negara atau bisa disebutkan juga untuk mencapai kepentingan nasional dengan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki negara. Dalam hal ini, negara memiliki sebuah strategi yang cakupannya lebih luas atau sering disebut dengan *Grand Strategy*, dimana dalam mencapai tujuan politiknya, negara melakukan koordinasi dan pengarahan terhadap seluruh aspek sumber daya nasional, yang dikemukakan oleh Liddell Hart.<sup>27</sup> Kekuatan militer diaplikasikan secara nyata dalam tindakan negara untuk mencapai kepentingan.<sup>28</sup> Strategi tidak hanya berhubungan dengan militer tetapi juga memperhitungkan situasi politik, ekonomi, dan psikologi yang sering kali tumpang tindih. Arti strategi tidak lagi hanya dilihat dari penggunaan militer secara praktikal pada saat konflik tetapi juga penggunaan segala aspek dari kekuatan nasional di antara waktu damai untuk menahan perang dan mencapai kemenangan.<sup>29</sup> Tidak pernah ada solusi yang datang dari murni pemikiran militer namun tetap saja memaksimalkan kekuatan militer menjadi kunci utama dalam keberlangsungan strategi. Untuk mempertahankan posisi negaranya dalam LCS, terutama di Kepulauan Paracel dan Spratly, Cina harus memiliki langkah-langkah perhitungan. Kekuatan militer dapat diterapkan ke dalam dua kondisi yang terjadi di dalam negara, pertama bagaimana kekuatan militer dapat menghalangi atau mencegah perang dalam waktu damai, maupun dalam waktu perang menggunakan

---

<sup>27</sup> Ibid, John Baylis, hlm. 3

<sup>28</sup> Ibid, Hlm. 4

<sup>29</sup> Steven e. Lobell, Norrin M. Ripsman & Jeffrey W. Taliaferro, *Op.Cit*, hlm. 61.

kemampuan militernya untuk mengejar kemenangan.<sup>30</sup> Secara konsisten negara Cina menggunakan strategi *active-defense* yaitu mengutamakan operasi-operasi defensif, mempertahankan diri, dan tidak akan menyerang negara asing terlebih dahulu atau prinsip “menyerang hanya setelah diserang”.<sup>31</sup> Pembuatan strategi menghubungkan antara kekuatan militer serta tujuan politik. Seringkali konflik yang terjadi karena adanya persamaan kepentingan nasional seperti kedaulatan negara atas kepemilikan teritorial. Teori dan konsep di atas akan menjadi pegangan bagi penulis dalam mengkaji penelitian terkait Cina dalam teritori Kepulauan Paracel dan Spratly.

---

<sup>30</sup> Mackubin Thomas Owens, *Strategy and The Strategic Way of Thinking*, PDF.

<sup>31</sup> Ibid, *White Paper China 2011: National Defense Policy*

## **1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

### **1.6.1 METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif.<sup>32</sup> Metode ini digunakan untuk melihat dan menganalisis kasus konflik Kepulauan Paracel dan Spratly secara mendalam. Penulis akan mengumpulkan data dan fakta dari berbagai sumber dan informasi untuk dijadikan bahan dasar penelitian agar dijadikan gambaran tentang topik terkait.

### **1.6.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yaitu buku-buku cetak, majalah, koran, jurnal resmi negara, jurnal perseorangan yang relevan dengan penelitian ini. Disamping itu, data informasi yang diperlukan oleh penulis juga didapat dari tulisan di media elektronik yang mencakup penelitian.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches*, (London: Sage Publication, 2012), hlm. 175.

<sup>33</sup> Ibid, John W. Creswell, hlm 212-215.

## **1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penelitian ini akan dijabarkan ke dalam lima bab sebagai sistematika pembahasan:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab I akan dibahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi.

### **BAB II : “KLAIM” KEDAULATAN CINA ATAS KEPULAUAN PARACEL DAN SPRATLY DALAM KONFLIK LAUT CINA SELATAN SERTA KEKUATAN MILITER CINA**

2.1 Permulaan Konflik Laut Cina Selatan

2.2 Klaim Cina Dalam Konflik Laut Cina Selatan Terkhusus di Kepulauan Paracel dan Spratly

2.3 Aktor yang Terlibat dalam Perebutan Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly

2.3.1. Aktor yang terlibat dalam Perebutan Kedaulatan atas Kepulauan Paracel



2.3.1.1. Status kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang

Cina

2.3.1.2. Status Kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang

Taiwan

2.3.1.3. Status Kedaulatan Kepulauan Paracel dari Sudut Pandang

Vietnam

2.3.2. Aktor yang Terlibat dalam Perebutan Kedaulatan atas Kepulauan Spratly

2.3.2.1. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang

Cina

2.3.2.2. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang

Taiwan

2.3.2.3. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang

Vietnam

2.3.2.4. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang

Filipina

2.3.2.5. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang

Malaysia

2.3.2.6. Status Kedaulatan Kepulauan Spratly dari Sudut Pandang

Brunei Darussalam

2.4. Strategi Cina dalam Mempertahankan Posisi di Area Konflik

2.5. Kekuatan Militer Cina

**BAB III: PENGGUNAAN STRATEGI CINA UNTUK  
MEMPERTAHANKAN “KLAIM” KEDAULATAN ATAS  
KEPULAUAN PARACEL DAN SPRATLY DALAM KONFLIK  
LAUT CINA SELATAN**

- 3.1. Strategi Cina dalam Mempertahankan “Klaim” Kedaulatan di Konflik Laut Cina Selatan
- 3.2. Peningkatan Kekuatan Militer Cina dalam Menghadapi Konflik Laut Cina Selatan
  - 3.2.1. Peningkatan anggaran militer Cina
  - 3.2.2. Modernisasi kekuatan militer
  - 3.2.3. Pembangunan Basis Militer Cina di Kepulauan Paracel dan Spratly
- 3.3. Aktivitas Non-Militer Cina di Kepulauan Paracel dan Spratly

**BAB 1V: KESIMPULAN**

Bab ini merupakan hasil penggabungan analisis dan penjelasan yang didapat dari data penelitian. Segala hal yang telah tertulis akan dielaborasi untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana strategi Cina menegaskan posisinya dalam mempertahankan kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait konflik Laut Cina Selatan.